



Analisis Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Fengky Intan Lestari, ²Suryadi, ³Supadi

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: intanlestarifengky@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan wujud kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat. Langkah-langkah pengolahan data yaitu (1) Transkripsi data; (2) Pengkodean data; (3) Pengidentifikasian data; (4) Pengklasifikasian data; (5) Penginterpretasian data; dan (6) Penyimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian ini bentuk tuturan kesantunan siswa yakni meliputi 52 pematuhan maksim kearifan, 4 pematuhan maksim kedermawanan, 1 pematuhan maksim pujian, 4 pematuhan maksim kerendahan hati, 56 pematuhan maksim kesepakatan dan 2 pematuhan maksim pujian. Berdasarkan hasil penelitian bentuk tuturan ketidaksantunan yakni meliputi 7 pelanggaran maksim kearifan, 1 pelanggaran maksim kedermawanan dan 3 pelanggaran maksim kesepakatan. Penggunaan konteks tuturan pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang lebih dominan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pematuhan maksim kearifan dan pematuhan maksim kesepakatan. Pematuhan maksim kearifan dan pematuhan maksim kesepakatan lebih banyak ditemukan dikarenakan banyak bentuk tuturan yang sama. Sedangkan untuk pematuhan maksim yang sedikit ditemukan karena hanya untuk tuturan yang khusus dan terbatas. Penggunaan konteks tuturan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa muncul karena luapan secara emosional sebagai bentuk ekspresi siswa. Ketidaksantunan muncul ketika siswa tidak mampu menendalikannya apa yang mereka bicarakan sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun.

Kata Kunci: *Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.*

Abstract

This study aims to explain the kind of politeness and impoliteness in collage students' language in getting to know Indonesian in magnificence XI MIPASMA Negeri 06 Bengkulu City. The method used on this studies is descriptive. Information collection strategies are performed by using recording techniques and be aware-taking techniques. The steps for processing data are performed in the following levels: (1) Transcription of information; (2) records coding; (three) facts identification; (4) class of facts; (five) statistics interpretation; and (6) records end. based on the results of the studies, the form of scholar politeness speech consists of fifty two adherence to the maxim of knowledge, 4 compliance with the maxim of generosity, 1 compliance with the maxim of reward, four compliance with the maxim of humility, fifty six compliance with the maxim of agreement and 2 compliance with the maxim of praise. Based on the research results, the form of impoliteness includes 7 violations of the maxim of wisdom, 1 violation of the maxim of generosity and violations of the maxim of agreement. The use of the speech context of compliance with politeness maxims that is

more dominant in learning Indonesian is compliance with the maxim of wisdom and compliance with the maxim of agreement. Observance of the maxim of wisdom and compliance with the maxim of agreement are more common because many forms of speech are the same. Meanwhile, there are few adherence to maxims because it is only for specific and limited utterances. The use of the context of speech violations of politeness maxims arises because of emotional overflow as a form of student expression. Impoliteness arises when students are unable to control what they are talking about so that the language used becomes impolite.

Keywords: *Language Politeness and Politeness, Indonesian Language Learning, Class XI MIPA SMA Negeri 6 Bengkulu City.*

PENDAHULUAN

Peristiwa tutur tidak lepas dari komunikasi di sekolah. Ketika pembelajaran berlangsung terjadi interaksi guru dan siswa, siswa dan guru maupun siswa dan siswa. Interaksi ini diwujudkan kedalam tindak tutur oleh peserta tutur yaitu siswa dan guru. Peristiwa tutur siswa dan guru sulit dipisahkan dari kesantunan dan ketidaksopanan dalam berbahasa karena selama proses pembelajaran terdapat adab dan tata krama. Mempelajari kesopanan berbahasa sangatlah penting dikarenakan cara berbicara seseorang akan mencerminkan sifat serta karakter seseorang. Siswa yang dekat dengan kesantunan harus dapat menjadi cerminan penggunaan bahasa yang sopan dan santun.

Kesopanan dalam berbahasa akan mempengaruhi penutur dan lawan bicara. Penutur yang berkomunikasi dengan santun akan dapat dengan mudah memberikan informasi dari tuturan yang disampaikan tanpa menyakiti tuturan lawan bicara. Bahasa yang sopan dan santun adalah alat yang tepat sebagai bahasa untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial. Bahasa santun adalah bahasa yang menunjukkan nilai-nilai dan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMA Negeri 06 Kota Bengkulu pada semester ganjil dari tanggal 01 Agustus sampai dengan tanggal 12 Agustus 2022 di empat kelas yang berbeda, yakni XI MIPA A, XI MIPA B, XI MIPAC, XI MIPA D

Ketika pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan didalam kelas, penulis menemukan masalah yang menarik untuk dikaji. Masalah ini berkaitan dengan tuturan antara siswa dan guru dan siswa dengan. Pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di dalam kelas terjadi interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa tampak menggunakan bahasa yang sopan atau tidak sopan dalam menyampaikan pendapat, maupun saat bertanya dan menjawab pertanyaan. Penulis sering menjumpai penggunaan bahasa yang dianggap santun oleh penutur tetapi mitra tutur menanggapi sebaliknya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hendaknya siswa menggunakan bahasa yang santun dan pemilihan kata yang tepat kepada mitra tutur agar siswa dan guru serta siswa dan siswa dapat saling menghargai.

Selama penelitian, penulis menemukan beberapa ucapan siswa yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti kesantunan siswa ketika belajar bahasa Indonesia di kelas X MIPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.

Berikut data observasi awal yang telah penulis lakukan.

Tuturan 1:

Penutur	: Guru/Ibu Rosnimar, Fanny, Natasyah.
Waktu	: Pagi Hari, Rabu, 10 Agustus 2022, Pukul 08.00 WIB.
Setting	: Di dalam kelas XI MIPA D pada saat pembelajaran teks eksplanasi sedang berlangsung
Guru	: ‘Pertemuan sebelumnya kita sudah mempelajari teks prosedur. Hari ini kita akan membahas tentang teks eksplanasi apakah

sudah adayang tahu pengertian dari teks eksplanasi?.'

Fanny : 'Saya bu.'

Natasyah : 'Saya bu.'

Fanny : 'Saya yang duluan mengangkat tangan bu.'

Natasyah : 'Iya Fan kamu saja yang menjawab terlebih dahulu.'

Fanny : 'Oke terima kasih Nat.'

Guru : 'Iya Fanny silahkan Nak untuk menyampaikan pengertian dari teks eksplanasi.'

Wujud tuturan Natasyah mengandung maksim kearifan, dengan makna tuturanyang meminimalisir kerugian orang lain dengan cara merelakan Fanny menjawab pertanyaan dari ibu Rosnimar untuk menjelaskan pengertian teks eksplanasi terlebih dahulu. Ciri kearifan yang terdapat pada data tersebut ialah saat Natasyah mendahulukan hak Fanny untuk menjawab pertanyaan dari Ibu Rosnimar terlebih dahulu.

Tuturan 2:

Penutur : Arif, Dimas.

Waktu : Pagi Hari, Selasa, 02 Agustus 2022, Pukul 08:00 WIB.

Setting : Di dalam kelas XI MIPA B pada saat pembelajaran bahasa Indonesiasedang berlangsung.

Arif : 'Dim boleh ambo pinjam pulpen lagi.' ('Dim, boleh saya pinjam pulpen lagi.')

Dimas : 'Kau ko minjam terus Rif beli orang tu.' ('Kamu minjam terus Rif makanya beli.')

Arif : 'Pijam bentar ajo Dim.' ('Pinjam sebentar saja Dim.')

Bentuk tuturan Dimas melanggar maksim kederawanan, artinya ia tidakberusaha memaksimalkan kerugiannya dengan tidak mau meminjamkan penanya kepada Arif. Ciri tidak dermawan adalah ketika Dimas tidak mau meminjamkan pulpenya kepada Arif.

Bahasa artinya cerminan seorang waktu berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur boleh menduga tuturannya santun, padahal bagi kawan kata belum tentu tuturannya santun. masalah mirip ini berakibat kesantunan dan ketidaksopanan penting buat dipelajari supaya komunikasi berjalan lancar dan tak menimbulkan persoalan. Kesalahan atau defleksi bahasa seringkali terjadi dalam kehidupan insan karena insan selalu berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan hubungan tadi bisa terjadi kapan saja, baik pada lingkungan formal juga non formal.

Selain dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, alasan lain yang memperkuat kesediaan penulis untuk meneliti kesopanan dan ketidaksopanan adalah karena penelitian tersebut dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada dan memiliki relevansi dengan penelitian sejenis. Penelitian relevan yang pertama diteliti oleh Gusriani (2012) dengan judul *Kesantunan Guru Bahasa Dalam Proses Belajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*. Penelitian tersebut juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika (2019) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dan Guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu*. Lalu penelitian tersebut juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Fatihah (2021) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Melayu Bengkulu pada Masyarakat Pesisir Pantai Panjang Kelurahan Lempuing Kecamatan Ratu Agung*.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik buat meneliti kesantunan serta ketidaksantunan berbahasa yang diterapkan di lingkungan pendidikan. Tuturan kesantunan dan ketidaksantunan siswa dalam pembelajaran nantinya akan dianalisis teori kesantunan Leech (1993). Dari hasil analisis kesantunan nantinya akan diketahui bentuk dari kesantunan dan ketidaksantunan tersebut. Penelitian yang akan penulis lakukan tidak hanya berfokus pada penelaahan bentuk-bentuk kesantunan tetapi juga akan meneliti dengan menggunakan sudut pandang lain yaitu mengembangkan fokus penelitian sebelumnya yaitu menelaah bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksopanan.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, yang akan memberikan gambaran secara nyata mengenai bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa nantinya di kelas XI MIPA SMA Negeri 06 Kota Bengkulu.

Lokasi dan tempat yaitu dilakukan di kelas XI MIPA SMA Negeri 06 Kota Bengkulu yang terletak di Jln. Pratu Aidit No. 23, Bajak, Kecamatan Teluk, Segara, Kota Bengkulu. Waktu penelitian ini yaitu dilaksanakan pada semester ganjil yakni dari tanggal 01 Agustus sampai dengan tanggal 12 Agustus 2022.

Sumber data yaitu hasil rekaman yang berbentuk dalam ujaran interaksi belajar dan mengajar diantara siswa dan guru serta siswa dan siswa.

Data penelitian ini yaitu data tuturan mengandung kesantunan dan ketidaksantunan didalam interaksi siswa dan guru maupun siswa dan siswa didalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI MIPA SMA Negeri 06 Kota Bengkulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan yang pertama menggunakan teknik observasi, yang kedua teknik catat dan teknik rekam.

Langkah-langkah dalam menganalisis data antara lain yaitu pertama transkripsi data, lalu mengkode data, selanjutnya mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Berdasarkan analisis prinsip kesantunan menggunakan teori Leech (1993) tuturan siswa di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu didalam interaksi belajar mengajar sesuai dengan data didapatkan tuturan siswa yang santun dan tuturan siswa yang tidak santun.

Tuturan siswa didalam proses mengajar di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu sesuai dengan data diperoleh tuturan yang santun. Ditemukan 119 tuturan kesantunan berbahasa siswa yakni 52 maksim kearifan yang meliputi 20 tuturan kearifan siswa ketika menjawab ucapan salam pada saat ingin memulai pembelajaran, 17 tuturan kearifan pada saat siswa menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan secara suka rela dan 15 tuturan kearifan siswa ketika menjawab ucapan salam pada saat ingin mengakhiri pembelajaran. 4 maksim kedermawanan yang meliputi tuturan siswa yang bersedia meminjamkan barang miliknya, 1 maksim pujian, 4 maksim kerendahan hati, 56 maksim kesepakatan yang meliputi 47 tuturan kesepakatan siswa untuk mengerjakan tugas, 3 tuturan kesepakatan siswa untuk melakukan absensi kelas dan 6 tuturan kesepakatan siswa sudah memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan 2 maksim pujian.

Tuturan siswa dalam proses di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu sesuai dengan data diperoleh tuturan yang tidak santun. Ditemukan 11 tuturan ketidaksantunan berbahasa siswa yakni 7 pelanggaran maksim kearifan yang meliputi 5 tuturan siswa ketika menertawakan siswa yang lainnya pada saat menjawab pertanyaan, 1 tuturan siswa yang tidak memberikan kesempatan secara terlebih dahulu ketika ingin menjawab pertanyaan dan 1 tuturan siswa yang berbicara kasar sehingga membuat siswa yang lainnya meminta maaf, 2 pelanggaran maksim kedermawanan dan 3 pelanggaran maksim kesepakatan.

Pembahasan

1. Maksim kearifan

(IV / 6)

(KBMKar:6 / 31)

30. Irs : 'Iya benar. Yang pertama adalah tujuan ada yang tabu apa yang dimaksud dengantujuan?.'

31. Ing : 'Saya Bu.'

32. Irs : 'Iya silahkan Ingda.'

33. Ing : ‘*Hal yang ingin dicapai oleh pendengar Bu.*’

Dituturkan ini diucapkan oleh siswa kepada Irs. Siswa menjawab ucapan salam dari Irs pada saat Irs hendak memulai. Interaksi ini berlangsung di kelas XI MIPA D pada pagi hari. (31). ‘*Saya Bu.*’ Percakapan antara Ing dan Irs pada lampiran 4 nomor 6 tuturan (31) mengandung maksim kearifan. Di dalam maksim kearifan para peserta tutur diharapkan diarahkan agar meminimalkan kerugian kepada mitra tutur atau orang lain. Di dalam percakapan antara Ing dan Irs maksim kearifan muncul saat Irs memberikan pertanyaan di kelas tersebut apakah ada yang sudah tahu apa yang dimaksud dengan pengertian tujuan dari struktur teks prosedur lalu salah satu siswa yang bernama Ing kemudian mengacungkan tangannya menandakan bahwa ia bersedia untuk menjawab pertanyaan dari Irs dengan hal demikian Ing membuat keuntungan sebesar mungkin kepada Irs dibuktikan dengan tuturan (31). Irs merasa untung karena salah satu siswa ada yang bersedia menjawab pertanyaan dirinya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

2. Maksim Kedermawanan (VI/15) (KBMKde:15/80)

79. Di : ‘*Mel, Amel pinjam ambo Tip-x Mel boleh?*.’ (‘Mel, Amel boleh saya pinjam Tip-x?’)

80. Am : ‘*Iyo boleh pinjamlah.*’ (‘Iya boleh pinjamlah.’)

Dituturkan oleh Am. Am menyatakan pemberian izin untuk meminjamkan *Tip-x* miliknya kepada Di. Di melakukan kesalahan saat sedang menulis dan ingin menghapusnya, tetapi ia tidak memiliki *Tip-x* untuk menghapus tulisannya. Di akhirnya meminjam *Tip-x* kepada Am dan Am meminjamkan *Tip-x* miliknya kepada Di. Interaksi ini berlangsung di kelas XI MIPA D pada siang hari. (80) ‘*Iyo boleh pinjamlah.*’ Percakapan antara Di dan Am pada lampiran 4 nomor 15 pada tuturan (80) mengandung maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menekankan para peserta tutur diharapkan untuk dapat menghormati lawan bicara. Di dalam percakapan antara Di dan Am maksim kedermawanan muncul ketika Di tidak memiliki *Tip-x* untuk menghapus tulisannya yang salah kemudian Di pun meminjam *Tip-x* milik teman sebelahnyanya yaitu Am. Dari tuturan (80) yang diucapkan oleh Am menandakan sebagai orang yang menawarkan pinjaman tidak rugi sama sekali bahwa *Tip-x* yang dia miliki di dipinjamkan kepada Di dibuktikan dengan tuturan (80) ‘*Iyo boleh pinjamlah.*’ dan membuat keuntungan bagi dirinya berkurang. Dapat disimpulkan bahwa Am menerapkan maksim kedermawanan.

3. Maksim Pujian (IV/19) (KBMPu:19/09)

09. Dh : ‘*Bagus nian tulisan kau Nis. Kalau tulisan ambo tengoklah buruk nian.*’ (‘Tulisankamu bagus sekali Nis. Tulisan saya lihatlah jelek sekali.’)

10. An : ‘*Idak eh biaso ajo iko ambo nulisnyo buru-buru.*’ (‘Tidak juga biasa saja sayamenulisnya juga buru-buru.’)

Pada saat itu siswa kelas XI MIPA A sedang ditugaskan oleh ibu Rosnimar untuk membuat contoh teks prosedur. Salah satu siswa yang bernama Dhea melihat contoh teks prosedur yang dibuat oleh Anisa lalu Dhea memuji tulisan Anisa yang bagus sekali. Anisa menanggapi pujian dari Dhea dengan sikap yang rendah hati. Interaksi ini berlangsung di kelas XI MIPA B pada pagi hari. (9) ‘*Bagus nian tulisan kau Nis. Kalau tulisan ambo tengoklah buruk nian.*’ Percakapan antara Dh dan An pada lampiran 4 nomor 19 tuturan (9) mengandung maksim pujian. Di dalam maksim pujian diminta kepada peserta tutur agar tidak menjelekkan satu sama lain. Dalam percakapan antara Dh dan An maksim pujian muncul ketika Dh melihat tulisan An dan Dh memuji tulisan An yang bagus. Dari tuturan (9) yang diucapkan oleh Dh bermakna bahwa Dh sebagai pihak yang memberikan pujian kepada An dengan memuji tulisan An yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa Dh memaksimalkan pujian kepada An dibuktikan dengan tuturan (9) ‘*Bagus nian tulisan kau Nis. Kalau tulisan ambo tengoklah*

buruk nian.' halini membuktikan bahwa Dh menerapkan maksim pujian.

4. Maksim Kerendahan Hati

(17) (IV / 13)

(KBMKre:13 / 70)

69. Irs : *'Baiklah siapa yang sudah selesai membuat contoh teks prosedur boleh maju kedepan nanti Ibu ambil nilainya.'*

70. Fh : *'Saya Bu. Tapi kalau ada yang salah atau kurang dibagian strukturnya nanti tolong dibenarkan ya Bu.'*

71. Irs : *'Iya Nak. Silahkan maju Fabril.'*

Pada saat itu siswa kelas XI MIPA D sedang ditugaskan oleh ibu Rosnimar untuk membuat contoh teks prosedur dan siswa yang telah selesai diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas. Kemudian salah satu siswa yang bernama Fahri bersedia maju kedepan kelas dan meminta tolong kepada Ibu Rosnimar untuk membenarkan jika struktur dari teks prosedur yang ia buat ada yang salah dengan sikap rendah hati. Interaksi ini berlangsung di kelas XI MIPA D pada pagi hari.

(70) *'Saya Bu. Tapi kalau ada yang salah atau kurang dibagian strukturnya nanti tolong dibenarkan ya Bu.'* Percakapan antara Irs dan Fh pada lampiran 4 nomor 13 pada tuturan (70) mengandung maksim kerendahan hati. Didalam maksim kerendahan hati peserta tutur aga bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dalam percakapan antara Irs dan Fh maksim kerendahan hati muncul saat Irs meminta siswa untuk maju kedepan kelas kemudian Fh bersedia dan meminta tolong kepada Irs untuk membenarkan jawabannya yang salah. Dari tuturan (70) yang diucapkan oleh Fh bermakna bahwa Fh mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri yaitu Fh bersedia untuk maju kedepan kelas namun ia meminta kepada tolong kepada Irs membenarkan jika jawaban darinya ada yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa Fh bersikap rendah hati dibuktikan dengan tuturan (70) *'Saya Bu. Tapi kalau ada yang salah atau kurang dibagian strukturnya nanti tolong dibenarkan ya Bu.'* Hal ini menunjukkan bahwa Fh berusaha memperkecil pujian terhadap dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa Fh menerapkan maksim kerendahan hati.

5. Maksim Kesepakatan

(IV / 4)

(KBMKse:4 / 19)

18. Irs : *'Silahkan dibaca lagi bukunya Haikal dipahami dulu apa itu teks prosedur.'*

19. Ha : *'Iya baik Bu.'*

Dituturkan oleh Ha. Ha menyetujui perintah Irs untuk membaca dan memahami tentang teks prosedur. Interaksi ini berlangsung didalam kelas XI MIPA D pada pagi hari. 19) *'Iya baik Bu.'* Percakapan antara Ha dan Irs pada lampiran 4 nomor 4 pada tuturan (19) mengandung maksim kesepakatan. Di dalam percakapan antara Ha dan Irs maksim kesepakatan muncul ketika Irs memerintah Ha untuk membaca dan memahami tentang teks prosedur. Dari tuturan (19) yang diucapkan oleh Ha kepada Irs yang bermakna bahwa Ha memaksimalkan kesetujuan atau kesepakatan antara dirinya dan Irs dibuktikan dengan tuturan (19) *'Iya baik Bu.'* Dari tuturan tersebut terjadi kesepakatan bahwa Ha menyetujui perintah Irs untuk membaca dan memahami tentang teks prosedur. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berusaha memaksimalkan kesetujuan atau kesepakatan yang terjadi di antara mereka. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan penerapan dari maksim kesepakatan.

6. Maksim Kesimpatian

(IV / 18)

(KBMsi:18 / 24)

24. Irs : *'Presentasi kelompok satu sudah bagus, tepuk tangan dulu. Selanjutnya kelompok kedua silahkan maju'*

kedepan.'

25. Na : *'Yeee semangat Ilham.'*

26. Il : *'Iya terima kasih Bil.'*

Tuturan ini diucapkan oleh Na. Na memberikan semangat kepada Il. Interaksi ini berlangsung didalam kelas XI MIPA A pada pagi hari. (24) *'Yeee semangat Ilham.'* Percakapan antara Na dan Il pada lampiran 4 nomor 18 pada tuturan (24) mengandung maksim kesimpatian. Di dalam maksim kesimpatian peserta tutur diharapkan agar dapat memberikan rasa simpati sebesar mungkin dan memberikan rasa antipati sekecil mungkin kepada mitra tutur. Di dalam percakapan antara Na dan Il maksim kesimpatian muncul ketika Irs memerintah kelompok kedua untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Kemudian salah satu siswa yang bernama Na langsung memberikan semangat kepada Il. Dari tuturan (24) yang diucapkan oleh Na bermaknab bahwa Na memberikan rasa simpatinya sebesar mungkin kepada Il yang akan maju kedepan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa Na memberikan rasa simpati dengan cara memberi semangat kepada Il dibuktikan dengan tuturan (24) *'Yeee semangat Ilham.'* Dari tuturan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan Na menerapkan maksim kesimpatian.

7. Pelanggaran Maksim Kearifan

(VI/1) (Ksbpmkar:1/12/13)

11. Irs : *'Teman kalian Ingda sudah memberikan penjelasan mengenai pengertian dari teks prosedur. Sekarang apakah masih ada pendapat yang lain?'*

12. Dm : *'Haikal Bu. Ayo Haikal. Ayo Haikal.'*

13. Sis : *'Ayo Haikal. Haikal. Haikal.'*

Tuturan ini diucapkan oleh Dm dan Siswa. Dm dan Siswa menyorakki Hai agar Hai mengemukakan pendapatnya untuk menjelaskan pengertian dari teks prosedur. Interaksi ini berlangsung dikelas XI MIPA D pada pagi hari. (12) *'Haikal Bu. Ayo Haikal. Ayo Haikal.'* (13) *'Ayo Haikal. Haikal. Haikal.'* Percakapan antara Dm, siswa dan Irs pada lampiran 6 nomor 1 tuturan (12) dan (13) melanggar maksim kearifan. Tuturan Dm dan tuturan siswa tidak santun karena Dm dan siswa menyoraki Haikal agar Haikal mengemukakan pendapatnya untuk menjelaskan pengertian dari teks prosedur. Tuturan (12) dan (13) muncul ketika Irs bertanya kepada siswa apakah diantara mereka masih ada pendapat yang lain mengenai pengertian dari teks prosedur kemudian Dm dan siswa langsung menyebut nama siswa yang bernama Haikal dibuktikan dengan tuturan (12) dan (13). Pada tuturan (12) dan (13) membuktikan bahwa Dm dan siswa membuat kerugian pada Hai. Dengan memanggil nama Haikal secara berulang untuk mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dari teks prosedur. Dapat disimpulkan bahwa Dm dan siswa tidak menerapkan maksim kearifan.

9. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

(VI/11) (Ksbpmkde:11/20)

11. Ar : *'Dim boleh ambo pinjam pulpen lagi.'* (Rif, boleh saya pinjam pulpen lagi.)

12. Ds : *'Kau ko minjam terus Rif beli orang tu.'* (Kamu minjam terus Rif makanya beli.)

13. Ar : *'Pijam bentar ajo Dim.'* (Pinjam sebentar saja Dim.)

Tuturan ini diucapkan Ds kepada Ar. Ds tidak mau meminjamkan pulpen miliknya. Interaksi ini berlangsung di kelas XI MIPA B pada pagi hari. (20) *'Kau ko minjam terus Rif beli orang tu.'* Percakapan antara Ar dan Ds pada lampiran 6 nomor 11 pada tuturan (20) melanggar maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dilanggar ketika Ar tidak memiliki pulpen untuk menulis tugas yang diberikan oleh Irs Ar pun meminjam pulpen milik teman sebelahny yaitu Ds akan tetapi Ds menolak untuk meminjamkan pulpen miliknya kepada Ar dibuktikan dengan tuturan (20) *'Kau ko minjam terus Rif beli orang tu.'* Maksud dari tuturan tersebut adalah bahwa Ds tidak untuk meminjamkan pulpen yang ia miliki kepada Ar. Dari tuturan (20) menunjukkan bahwa Ds tidak membuat kerugian pada dirinya bertambah dengan tidak meminjamkan pulpen yang ia miliki kepada Ar dan juga tidak membuat keuntungan bagi dirinya berkurang. Dapat disimpulkan bahwa Ds tidak menerapkan maksim kedermawanan.

10. Pelanggaran Maksim Kesepakatan (VI / 5) (Ksbpmkde:5 / 29)

28. De : 'Bagaimana dengan saudari Alisyah apakah sudah jelas?.'

29. Al : 'Menurut saya jawabannya masih kurang jelas saya ingin menayakan bagaimanapresentase menurut kalian tentang kebermanfaatan teks prosedur.'

Tuturan ini dicapkan Al kepada De. Al merasa pertanyaanya belum terjawab. Interaksi ini berlangsung didalam kelas XI MIPA B pada pagi hari. (29) *Menurut saya jawabannya masih kurang jelas saya ingin mennayakan bagaimana presentase menurut kalian tentang kebermanfaatan teks prosedur.* Percakapan antara Al dan Den pada lampiran 6 nomor 5 pada tuturan (29) melanggar maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dilanggar ketika An menjawab pertanyaan dari Al. Lalu Den bertanya kembali kepada Al apakah pertanyaannya sudah terjawab atau belum Al pun merasa dirinya belum paham dan jawaban dari An juga belum jelas sehingga munculah tuturan Al (29) *Menurut saya jawabannya masih kurang jelas saya ingin mennayakan bagaimana presentase menurut kalian tentang kebermanfaatan teks prosedur.* Dari tuturan tersebut tidak terjadi kesepakatan bahwa Al tidak menyetujui jawaban dari An dan Al merasa belum paham dengan jawaban yang diberikan oleh An. Hal ini menunjukkan bahwa Al tidak memaksimalkan kesetujuan atau kesepakatan yang terjadi di antara mereka. Dapat disimpulkan bahwa tuturan Al tersebut merupakan ketidaksantunan yang melanggar penerapan dari maksim kesepakatan.

PENUTUP

Hasil dari penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan penelitian tentang kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa berdasarkan analisis kesantunan menggunakan teori Leech (1993) yang mencakup enam maksim kesantunan. Penulis menemukan sebanyak 119 tuturan kesantunan berbahasa siswa dan 11 tuturan ketidaksantunan berbahasa siswa.

Relasi kesantunan berbahasa siswa tersebut terdiri dari 52 maksim kearifan, 4maksim kedermawanan, 1 maksim pujian, 4 maksim kerendahan hati, 56 maksim kesepakatan dan 2 maksim kesimpatian.

Relasi ketidaksantunan tersebut terdiri dari 7 pelanggaran maksim kearifan, 1 pelanggaran maksim kedermawanan dan 3 pelanggaran maksim kesepakatan.

Penggunaan konteks tuturan pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang lebih dominan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pematuhan maksim kearifan dan pematuhan maksim kesepakatan. Pematuhan maksim kearifan dan pematuhan maksim kesepakatan lebih banyak ditemukan dikarenakan banyak bentuk tuturan yang sama. Sedangkan pematuhan maksim yang sedikit ditemukan karena hanya untuk tuturan yang khusus dan untuk kepentingan tertentu.

Penggunaan konteks tuturan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa muncul dikarenakan luapan secara emosional siswa sebagai wujud ekspresi. Tuturan ketidaksantunan berbahasa muncul dikarenakan siswa tidak mampu dan tidak bisa menendalkan ucapan sehingga bahasa menjadi tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatihah, N. E. N. (2021). *Kesantunan Berbahasa Melayu Bengkulu Pada Masyarakat Pesisir Pantai Panjang Kelurahan Lempuing Kecamatan Ratu Agung*. Skripsi. Unib, FKIP Universitas Bengkulu.
- Chaer, A & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. Djadjasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik*. Bandung: Pt Eresco.

- Gusriani, N., Atmazaki, A., Ratna, E. (2012). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 287-295.
- Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan yang dieditori oleh M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Veronika, R., Rahayu, N., Djunaidi, B. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dan Guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 4(1), 90-97.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga. Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Terjemahan yang dieditori oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.